

## Keutamaan menyambung Tali Silaturahmi menurut Hadis

**Reni Marwiyanti**

Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[renimarwiyantii@gmail.com](mailto:renimarwiyantii@gmail.com)

### Abstract

This study aims to discuss the hadith about the virtue of maintaining friendly relations. This study uses a qualitative approach by applying a descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about the virtues of maintaining friendship in the history of Bukhari No. 5532. The results and discussion of this study indicate that the status of quality hadith *hasan li ghairihi* fulfills the qualifications of *maqbul ma'mul bih* for Islamic practice. This study concludes that the hadith narrated by Bukhari No. Relevant 5532 is used as a warning and guide in socializing with family, relatives and friends.

**Keywords:** Gathering; Hadith; Priority; Syarah; Takhrij

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang keutamaan menyambung tali silaturahmi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang keutamaan menyambung tali silaturahmi pada riwayat Bukhari No. 5532. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *hasan li ghairihi* yang memenuhi kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Bukhari No. 5532 relevan digunakan sebagai peringatan dan pedoman dalam bersosialisasi dengan keluarga, kerabat dan teman.

**Kata Kunci:** Hadis; Keutamaan; Silaturahmi; Syarah; Takhrij

## Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain salah satunya dengan menjalin silaturahmi yaitu ibadah yang mengatur hubungan antara sesama manusia (Darussalam, 2017). Silaturahmi juga menjadi salah satu faktor penentu persatuan umat juga menjadi ibadah yang dapat menciptakan keharmonisan hidup manusia dalam bermasyarakat. Namun ada beberapa faktor yang turut memberi kontribusi pada merosotnya budaya silaturahmi bahkan memutuskan tali silaturahmi antaranggota keluarga, antarteman maupun antar umat manusia karena modernisasi, perkembangan teknologi, internet yang sebagian besar orang lebih sering berinteraksi melalui media sosial. Oleh karena itu penelitian ini tertarik untuk membahas tali silaturahmi menurut hadits karena begitu banyak keutamaan yang terkandung ketika menyambung tali silaturahmi dengan keluarga, kerabat dan teman.

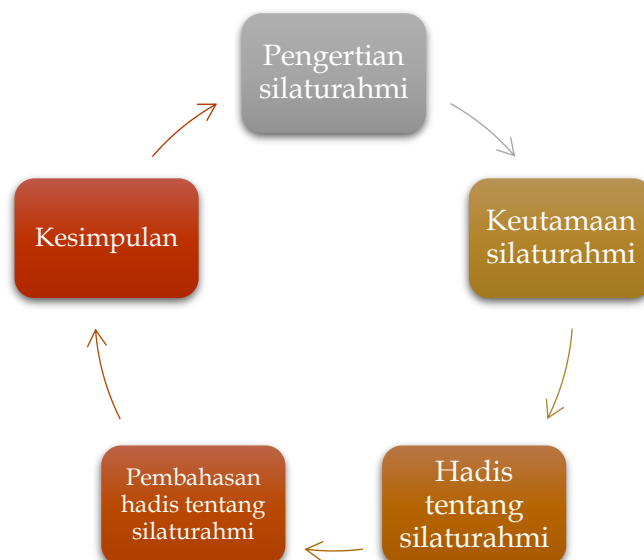
Hasil penelitian terdahulu tentang hubungan kekeluargaan telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Kaltsum, L. U, (2021), "Hubungan Kekeluargaan Perspektif Al-Qur'an (Studi Term Silaturahmi dengan Metode Tematis)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Mendiskusikan hubungan kekeluargaan perspektif Al-Qur'an dengan mengupas term silaturahmi dengan metode tematis. Al-Qur'an tidak secara eksplisit menggunakan istilah silaturahmi, tetapi jika diteliti lebih dalam, maka akan ditemukan beberapa petunjuk Ilahi yang memerintahkan menjalin dan menjaga ikatan kekeluargaan. Gambaran yang utuh tentang silaturahmi menurut Al-Qur'an diharapkan dapat menjadi pedoman untuk melangkah sehingga pesan tersebut tidak terkesan sebagai kegiatan yang hampa makna. Silaturahmi menurut Al-Qur'an bukan sekadar kunjung mengunjungi atau saling memberikan hadiah yang dilakukan pada momen-momen tertentu, tetapi merupakan suatu bentuk hubungan yang senantiasa diperbaharui dan dijaga terus menerus atau berulang-ulang yang dilandasi dengan sikap kasih sayang, memberikan perhatian, dan memperlakukan dengan baik kepada manusia keseluruhan yang diawali dari sanak kerabat dekat maupun jauh hingga akhirnya menyeluruh ke seluruh manusia. Setiap manusia ingin menyayangi dan disayangi orang lain terutama dari keluarga dan sanak kerabat. Rasa kasih sayang dan sikap peduli yang telah tertanam pada setiap anggota keluarga akan mewujudkan kesatuan dan persatuan masyarakat. Sebaliknya, hubungan kekeluargaan yang tidak terjalin dengan baik akan menimbulkan ketegangan-ketegangan antar anggota keluarga dan akan berimbas pada munculnya masalah-masalah sosial. Menjamurnya penyakit sosial akan mengganggu keamanan dan ketenteraman bangsa. Dengan demikian,

silaturahmi sangat berpengaruh pada keamanan dan keutuhan bangsa (Kaltsum, 2021).

Penelitian sekarang dan penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas tali silaturahmi. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas hubungan kekeluargaan perspektif Al-Qur'an, sedangkan penelitian sekarang membahas keutamaan menyambung tali silaturahmi menurut hadis.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadis tentang keutamaan menyambung tali silaturahmi. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:

### Bagan 1. Kerangka Berpikir



Kata silaturahmi berasal dari dari dua kosa kata Arab; *silahun* dan *ar-rahm*. *Shilah* artinya hubungan dan *ar-rahm* artinya kasih sayang, persaudaraan atau rahmat Allah SWT. Ada yang suka menyebut silaturahmi atau silaturahmi pada dasarnya mengandung maksud yang sama. Silaturahmi adalah hubungan persaudaraan yang terikat atas dasar kebersamaan, persaudaraan, saling mengasihi, melindungi, sehingga rahmat Allah menyertai di tengah ikatan persaudaraan itu (US, K. A, 2019). Inti atau pokok kata silaturahmi adalah rahmat dan kasih sayang.

Menyambung kasih sayang dan menyambung persaudaraan, bisa juga diartikan sebagai menyambung tali kekerabatan dan menyambung sanak. Hal ini sangat dianjurkan oleh agama untuk keamanan dan ketenteraman dalam pergaulan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa silaturahmi berarti mendekatkan diri kepada orang lain setelah selama ini jauh dan menyambung kembali komunikasi setelah selama ini terputus dengan penuh kasih sayang di antara mereka. Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw. Bahwa orang yang menyambung bukanlah orang yang membalas kebaikan orang akan tetapi ia adalah orang yang apabila hubungan kekerabatannya diputuskan maka ia menyambunginya (Darussalam, 2017).

Bagi kita yang beragama Islam, silaturahmi tidak hanya untuk menjaga hubungan antara sesama manusia, tetapi juga untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT. Allah SWT berjanji bagi siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang suka menyambungkan tali silaturahmi maka Allah SWT akan memberikan segala kenikmatan dan ada beberapa keutamaan bagi siapa saja yang menyambung tali silaturahmi di antaranya, silaturahmi membawa berkah dan membuka pintu rezeki, silaturahmi memperluas persaudaraan sejalan dengan Firman Allah SWT yang disabdakan oleh Rasulullah SAW, disampaikan dari Abdurahman bin Auf "Allah ta'ala berfirman, "Aku telah menciptakan rahim dan telah Aku berikan untuknya sebuah nama dari nama-nama-Ku maka siapa yang menyambunginya Aku akan menyambunginya dan siapa yang memutuskannya Aku akan memutusnya; dan siapa yang memantapkannya Aku akan memantapkannya" (HR. Ahmad, Abu Daud, Timidzi, dan Hakim). Silaturahmi menjadi sarana memperoleh ilmu, silaturahmi mengasah kepekaan sosial dan mengundang rahmat Allah SWT (Nurmilah, 2012).

Konsep silaturahmi dalam Islam dapat dipahami berdasarkan hadis. Hadis adalah apa pun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw, baik yang tersebar di dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah sunnah (Soetari, 1994). Hadis mengenai Tali silaturahmi sangat melimpah, antara lain hadits riwayat Bukhari No. 5532 "menceritakannya kepada kami Ibnu Katsir, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari al-A'masy dan al-Hasan bin Amr, serta Fitr dari Mujahid dari Abdullah bin Amr, Sufyan berkata dan Sulaiman tidak menisbahkan perkataan tersebut kepada Nabi sedangkan Fitr dengan Hasan menisbahkannya kepada beliau. Ia berkata Rasulullah SAW bersabda "Orang yang menyambung bukanlah orang yang membalas kebaikan orang, akan tetapi ia adalah orang yang apabila hubungan kekerabatannya diputuskan maka ia menyambunginya" (Fahmi, 2021). Pembahasan hadis

tentang tali silaturahmi merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Hadis tentang tali silaturahmi dapat dijelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengalaman (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana tali silaturahmi menurut hadis.

Landasan teori dibutuhkan untuk fondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu dirayah hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah rawi, sanad, dan matan hadis. Rawi adalah periwayat hadis, sanad ialah mata rantai periwayat hadis, matan yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat keshahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: Rawi mesti *'adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara *'adl* dan *dhabit*; Sanad mesti tersambung (*mutashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan Matan tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat (*'illat*) (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah matan hadis lain sedangkan *mutabi* ialah sanad hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005) hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan pertama penelitian ini adalah terdapat keutamaan menyambung tali silaturahmi menurut hadis. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana keutamaan menyambung tali silaturahmi menurut hadis. Penelitian ini bertujuan untuk membahas keutamaan menyambung tali silaturahmi menurut hadis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadis. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan seputar keutamaan menyambung tali silaturahmi menurut hadis.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analisis (UIN Sunan Gunung Djati, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sekunder. Sumber data primer adalah *Ensiklopedia Hadits Kitab 9 Imam* (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel, jurnal, buku dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian keputusan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analisis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode *takhrij* hadis dan metode *syarah* hadis. *Takhrij* hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan *syarah* hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan:

### 1. Hasil Penelitian

Tahapan *takhrij* hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti keahliannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci "Silaturahmi" pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, maka ditemukan hadis Imam Bukhari No. 5532. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ الْأَعْمَشِ وَالْحَسَنُ بْنُ عَمْرِو وَفِطْرٌ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ سُفْيَانُ لَمْ يَرْفَعَهُ الْأَعْمَشُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَفَعَهُ حَسَنٌ وَفِطْرٌ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحْمَةُ وَصَلَهَا

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari al-A'masy, Hasan bin 'Amru dan Fithr dari Mujahid dari Abdullah bin 'Amru, Sufyan mengatakan; Namun al-A'masy tidak merafa'kannya kepada Nabi ﷺ, sedangkan Hasan dan Fithr merafa'kannya (menyambungkannya) kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Orang yang menyambung silaturahmi bukanlah orang yang memenuhi (kebutuhan) akan tetapi orang yang menyambung silaturahmi adalah



orang yang menyambungnyanya kembali ketika tali silaturahmi itu sempat terputus” (H.R Shahih Bukhari No. 5532).

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Rawi dan Sanad**

No.	Rawi-Sanad	Lahir-Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			(-)	(+)	
1	Abdullah bin Amru bin al- 'Ash bin wa'il	-	63 H	Maru	Abu Muhammad	-	Ibnu Hajar al-Atsqalani dan Adz-Dzahabi berpendapat Sahabat	Sahabat
2	Mujahid bin Jabar	-	102 H	Marur Rawzd	Abu al-Hajjaj	-	Yahya bin Ma'in dan Abu Zur'ah: Tsiqah;  Al-' Ajli: Tabi'i Tsiqah;  Ibnu Hajar al-Atsqalani: Tsiqah dan Imam Ilmu Tafsir;  Adz-Dzahabi: Imam ilmu tafsir dan hujjah	Tabi'in kalangan pertengahan
3	Al-asan bin Amru	-	142 H	Kufah		-	Ahmad bin Hambal, Yahya bin Ma'in, Ibnu Madini, al-' Ajli dan Adz-Dzahabi: Tsiqah;  Ibnu Hajar al-Atsqalani: Tsiqah tsabat;  Abu Hatim, Ad-Daruquthni	Tabi'in (tidak jumpa sahabat)

							dan Hakim: La ba'sa bih	
4	Sufyan bin Sa'id bin Masruq	-	161 H	Kufah	Abu Abdullah	-	Malik bin Anas dan Yahya bin Ma'in: Tsiqah;  Ibnu Hibban: Termasuk dari para huffad mutqin;  Ibnu Hajar al-Atsqalani: Tsiqah Hafidz faqih, Abid, Imam dan Hujjah;  Adz-Dzahabi: Imam	Tabi'ut tabi'in kalangan tua
5	Muhammad bin Katsir	-	223 H	Bashrah	Abu Abdullah	Yahya bin Ma'in: Lam yakun bi tsiqah;	Abu Hatim: Shaduuq;  Ibnu Hibban: dalam ats-tsiqat  Ibnu Hajar al-Atsqalani: Tsiqah	Tabi'ul Atba' kalangan tua
6	Fithr bin Khalifah		155 H	Kufah	Abu Bakar	Ibnu Hajar al-Atsqalani: Shaduuq tertuduh seorang Syiah	Ahmad bin Hambal dan Yahya bin Ma'in: Tsiqah;  Al-'Ajli: Kuufi tsiqah;  Abu Hatim: Shalihul Hadits;  An-Nasa'i: Laisa bihi ba'as	Tabi'in kalangan biasa
7	Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari	194 H	256 H	Bukhara	Imam Bukhari		Imam Hadits	Mudawwin



Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Shahih Bukhari no.5532 diriwayatkan oleh tujuh periwayat dengan dua jalur. Seluruh periwayat diketahui negeri dan wafatnya. Juga masing-masing periwayat memiliki kunyah (nama panggilan) sebagai panggilan kehormatan atau gelar. Para ulama memberikan komentar positif. Namun, Yahya bin Ma'in menilai Muhammad bin Katsir sebagai *lam yakun bi tsiqah* artinya belum memenuhi derajat *tsiqah*. Juga Ibnu Hajar al-Atsqalani berpendapat bahwa Fithr bin Khalifah dinilai *shaduq* tertuduh *Syiah* yang artinya terpercaya namun kualitas dhabitnya kurang.

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Hadis di atas termasuk *mutashil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru dan murid (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman dan berada di satu wilayah. Dilihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai sanad tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. *Matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti logis menurut akal sehat, sedangkan tidak terdapat cacat dalam arti *matan* hadis tersebut tidak bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan dalil yang lebih tinggi (Soetari, 2015).

Meskipun tidak dalam bentuk lafadz yang sama, hadis riwayat Bukhari No. 5532 ini mendapat dukungan dari kandungan hadis lain, yaitu Abu Daud No. 1446. Dengan perkataan yang sama hadits tersebut berlaku sebagai *mutabi*. Adapun redaksi hadits di bawah ini:

حَدَّثَنَا ابْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ وَالْحَسَنِ بْنِ عَمْرٍو وَفِطْرٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ سُفْيَانُ وَلَمْ يَرْفَعْهُ سُلَيْمَانُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَفَعَهُ فِطْرٌ وَالْحَسَنُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي وَلَكِنْ هُوَ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحْمَةُ وَصَلَهَا

Telah menceritakan kepada Kami [Ibnu Katsir], telah mengabarkan kepada Kami [Sufyan] dari [al-A'masy] dan [al-Hasan bin 'Amr], serta [Fithr] dari [Mujahid] dari [Abdullah bin 'Amr], Sufyan berkata; dan Sulaiman tidak menisbahkan perkataan tersebut kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sedangkan Fithir serta al-Hasan menisbahkannya kepada beliau. Ia berkata; Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam bersabda: "Orang yang menyambung bukanlah orang yang membalas kebaikan orang akan tetapi ia adalah orang yang apabila hubungan kekerabatannya diputuskan maka ia menyambungnya."

Hadis riwayat Bukhari No. 5532 merupakan hadits *dhaif* karena ada dua periwayat yang dinilai negatif. Terkait periwayat yang tertuduh beraliran Syiah, bila tuduhan tersebut bukan menyangkut persoalan aqidah, maka periwayatannya dapat diterima (Alis, 2017). Meskipun hadits tersebut *dhaif* namun memiliki *syahid* dan *mutabi* sehingga derajatnya naik menjadi *hasan li ghairihi*. Hadis *hasan* sebagaimana hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima) dapat menjadi hujah pengamalan Islam.

## 2. Pembahasan

Hadis riwayat Bukhari No. 5532 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil (*hujjah*) dalam keutamaan menyambung silaturahmi. Rasulullah SAW Bersabda: “(Hakikat) orang yang menyambung silaturahmi itu bukan orang yang membalas kebaikan (Dengan kebaikan). Akan tetapi ia yang apabila silaturahmiya terputus, bergegas menyambungunya” (HR Bukhari). Lalu dalam riwayat lain, Aisyah juga meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda “Kekerabatan itu berada di arsy, ia berkata, ‘siapa yang menyambung ku niscaya Allah akan menyambung kepadanya (kebaikan) dan barang siapa memutuskan, maka Allah akan memutus darinya (kebaikan)” (HR Bukhari dan Muslim). Hadis ini memberikan pesan bahwa sebagai manusia yang tidak mungkin bisa hidup sendirian maka jangan memutus silaturahmi dengan keluarga, kerabat, dan teman, dan jika terputus maka harus menyambungunya kembali (Fahmi, 2021).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kaltsum, L.U. (2021) menyatakan, Islam menuntun umatnya untuk menjunjung tinggi ikatan keluarga dan mencela orang-orang yang memutuskannya. Ajaran silaturahmi menurut Al-Qur’an bukan sekedar kegiatan saling berkunjung menekankan membangun, menjaga dan meningkatkan kualitas hubungan kekeluargaan. Lingkup kekeluargaan bukan sebatas hubungan nasab tetapi meluas menjadi hubungan kemanusiaan. Namun demikian, secara profesional dan proporsional tetap diprioritaskan meningkatkan kualitas kepedulian terhadap keluarga se-nasab. Hal ini karena kekuatan keluarga baik dalam bidang sosial, ekonomi dan religiositas akan menjadi sumber kualitas masyarakat bangsa. Al-Qur’an menegaskan posisi *arhām* (kekeluargaan) dalam Islam sekaligus mendorong setiap individu untuk menegakkan ikatan kekeluargaan (*ṣilat al-rahmi*) (Kaltsum, 2021).

Seseorang yang dikatakan bersilaturahmi adalah yang berinisiatif untuk mulai menyambung silaturahmi tersebut dan bukan sekedar membalas kebaikan dari rahimnya. Ibnu Bathal mengatakan inilah hakikat bersilaturahmi yang Allah azza wajalla janjikan pahala besar kepada para

hambanya yang melakukannya sebagaimana disebutkan dalam Q.S 1-Ra'du ayat 21 yaitu "Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk." Tak jarang, benturan tersebut menjadi permusuhan, yang pada akhirnya memutuskan tali silaturahmi. Bahkan, ada yang sampai bertahun-tahun terputus, karena memang satu sama lainnya tidak saling mengunjungi. Dalam interaksi sosial kemasyarakatan, acap kali terjadi benturan. Yang biasanya terjadi karena perbedaan; baik perbedaan pendapat ini yang biasanya terjadi, perbedaan ormas, perbedaan madzhab, ataupun lainnya (Rosmala, 2021).

Menjaga tali silaturahmi adalah perbuatan mulia, maka Allah dan rasul-Nya sangat membenci orang-orang yang memutuskan jalinan silaturahmi dengan saudaranya. Allah SWT mengancam para pemutus silaturahmi dengan memberikan sanksi yang berat baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi bahwa ditulikan telinga dan dibutakan matanya, sebagaimana firman Allah SWT "Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa atau membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan Allah tulikan telinga mereka dan Allah butakan penglihatan mereka" (Q.S Muhammad 22-23) (Syarbini, 2011).

### Kesimpulan

Hadits riwayat Bukhari No. 5532 dan Abu Daud No. 1446 menjelaskan bahwa ketika tali silaturahmi terputus dengan keluarga dan kerabat maka hendaklah untuk menyambungnya kembali karena sebaik-baiknya orang adalah ketika silaturahmi itu terputus ia menyambungnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status kesahihan hadits riwayat Bukhari No. 5532 mengenai silaturahmi dinilai *dhaif* namun naik menjadi *hasan li ghairihi*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Bukhari No. 5532 bersifat *maqbul* untuk digunakan sebagai dalil atau *hujjah* dalam kehidupan bersosialisasi pada zaman ini. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah ilmu kritik hadis dalam aktualisasi pentingnya menjalin silaturahmi dengan sanak saudara dan kerabat. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan syarah hadis tanpa menyertakan pandangan syarah klasik dan tinjauan *sebab wurud* hadis serta analisis secara mendalam, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan menerapkan perspektif akademik yang lebih holistik.

### Daftar Pustaka

- Alis, M. K. (2017). Perawi yang Tertuduh sebagai Syiah dalam Shahih al-Bukhari. *Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95-106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7.
- Darmalaksana, W. (2022). Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir. *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darussalam, A. (2017). Wawasan Hadis tentang Silaturahmi. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 8(2).
- Fahmi, R. M. (2021). Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadits. *Jurnal AL-HIKMAH Vol*, 3(2).
- Kaltsum, L. U. (2021). Hubungan Kekeluargaan Perspektif Al-Qur'an (Studi Term Silaturahmi dengan Metode Tematis). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1).
- Kaltsum, L. U. (2021). Hubungan Kekeluargaan Perspektif Al-Qur'an (Studi Term Silaturahmi Dengan Metode Tematis). *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1).
- Nurmilah, M. M. (2012). *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah & Manfaat Silaturahmi*. Bandung: Ruang Kata.
- Rosmala, G. (2021). Silaturahmi Dalam Perspektif Hadis (Kajian Hadis Tematik). (*Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN*).
- Saltanera. (2015). Ensiklopedia HAdits 9 imam. *Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka*.
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, integratif dan Abstrak . *Deltapi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 5(1).
- Soetari, E. (1994). Ilmu Hadits. *Amal Bakti Press*.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah*. Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Takhrij: Teori dan Aplikasi (2nd ed.). *Yayasan Amal Bakti Gombang Layangan*.
- Syarbini, H. A. (2011). Keajaiban Shalat, Sedekah dan Silaturahmi. *Elex Media Komputindo*.
- UIN Sunan Gunung Djati, B. (2020). Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.



US, K. A, I. S. (2019). Silaturahmi Pemimpin Terhadap Bawahan dalam Sistem Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 7(1), 1-22.